

BAB II

Tinjauan Kompleks Sarana Pernikahan

2.1. Pemahaman tentang Pernikahan

2.1.1. Pengertian Pernikahan

Pengertian pernikahan menurut Undang – Undang Nomor 1 Tahun 1974 adalah ikatan lahir batin antara seorang pria dan seorang wanita sebagai suami istri dengan tujuan membentuk keluarga (rumah tangga) yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa.

Pernikahan adalah upacara pengikatan janji nikah yang dirayakan atau dilaksanakan oleh dua orang dengan maksud mensahkan suatu ikatan¹. Upacara pernikahan memiliki banyak ragam dan variasi antar suku bangsa, suku satu dan yang lain pada satu bangsa, agama, budaya, maupun kelas sosial. Penggunaan adat atau aturan tertentu kadang-kadang berkaitan dengan aturan atau hukum agama tertentu pula. Pernikahan dianggap sah apabila dilakukan menurut hukum pernikahan masing-masing agama dan kepercayaan serta tercatat oleh lembaga yang berwenang menurut perundang- undangan yang berlaku. Pengesahan secara hukum suatu pernikahan biasanya terjadi pada saat dokumen tertulis yang mencatatkan pernikahan ditanda-tangani. Upacara pernikahan sendiri biasanya merupakan acara yang dilangsungkan untuk mmelakukan upacara berdasarkan adat-istiadat yang berlaku, dan kesempatan untuk merayakannya bersama teman dan keluarga. Wanita dan pria yang sedang melangsungkan pernikahan dinamakan pengantin, dan setelah upacaranya selesai kemudian mereka dinamakan suami dan istri.

Pernikahan adalah sebuah ikatan, di mana suami – istri atau kedua orang it menjadi satu kesatuan dan menjadi sebuah relasu yang begitu unik dan sangat eksklusif². Landasan Alkitab yang digunakan adalah Efesus 5 :31 yang berkata :

¹ <http://id.wikipedia.org/wiki/pernikahan>

² http://id.telaga.org/pengertian_pernikahan

“ Sebab itu laki- laki akan meninggalkan ayahnya dan ibunya dan bersatu dengan istrinya, sehingga keduanya itu menjadi satu daging. “

Dari ayat ini, bisa dilihat bahwa kesatuan antara suami dan istri merupakan kesatuan yang paling intim , yang paling dekat, tidak ada lagi kesatuan yang bisa menyamai kesatuan suami dan istri ini.

Pernikahan adalah suatu perjanjian, artinya bahwa kedua belah pihak menyetujui untuk mengemban tanggung jawab dan tuntutan yang terkandung di dalamnya. Jadi jangan sampai seseorang memasuki pernikahan berpikir bahwa pasangannya lah yang harus melayani dia.

Efesus 5 : 33 mengatakan bahwa “ Kasihilah istrimu seperti dirimu sendiri dan istri hendaklah menghormati suaminya. “ Perjanjian ini berarti bagi seorang pria untuk memenuhi tanggung jawabnya sebagai suami.

Karakteristik pernikahan yaitu :

- a. Bahwa Institusi pernikahan tidak terlepas dari campur tangan Allah. Satu rujukan yang lain institusi yang berasal dari Allah yakni pemerintahan. Roma 13:1, "Pemerintah berasal dari Allah dan tidak ada pemerintahan yang tidak ditetapkan oleh Allah." Artinya Allah turut campur tangan dalam pembentukan, dalam kehadiran sebuah pemerintahan, demikian pulalah Allah campur tangan dalam pernikahan. Alkitab menegaskan bahwa Allah campur tangan maka dikatakan di Matius 19:6, "Karena itu apa yang telah dipersatukan oleh Allah tidak boleh diceraikan oleh manusia." Menarik sekali bahwa Allah menegaskan Dialah yang menyatukan orang untuk akhirnya tertarik kepada satu sama lain dan membangun sebuah pernikahan.
- b. Pernikahan dimaksudkan Tuhan menjadi perlambangan kekekalan di tengah-tengah ketidakekalan di dunia ini. Tidak ada yang kekal dalam dunia ini, namun di antara yang tidak kekal itu Tuhan menetapkan lembaga pernikahan sebagai sesuatu yang bersifat kekal. Matius 19:19, "Barangsiapa menceraikan istrinya kecuali karena zinah, lalu kawin dengan perempuan lain dia berbuat zinah." Tuhan menganggap pernikahan

itu kekal, itu sebabnya apabila menikah dengan orang lain, Tuhan melihat itu sebagai sebuah perzinahan.

- c. Relasi suami-istri untuk menjadi contoh konkret relasi antara Allah dan manusia. Firman Tuhan di Efesus 5:25-27 berkata: "Hai suami, kasihilah istrimu sebagaimana Kristus telah mengasihi jemaat dan telah menyerahkan diri-Nya baginya. Untuk menguduskannya, sesudah Ia menyucikannya dengan memandikannya dengan air dan firman, supaya dengan demikian Ia menempatkan jemaat di hadapan diri-Nya dengan cemerlang tanpa cacat atau kerut atau yang serupa itu, tetapi supaya jemaat kudus dan tidak bercela," ini tugas suami. Tugas istri di Efesus 5:22-23, "Hai istri, tunduklah kepada suamimu seperti kepada Tuhan, karena suami adalah kepala istri sama seperti Kristus adalah kepala jemaat. Dialah yang menyelamatkan tubuh." Dengan kata lain hubungan suami-istri seyogyanya melambangkan atau mencontohkan dengan konkret hubungan antara Allah dan manusia. Dan tidak ada hubungan lain yang didisain lain untuk mencontohkan dengan konkret hubungan antara Allah dengan manusia selain dari hubungan suami-istri.

Konsep-konsep yang keliru tentang pernikahan, yaitu:

- a. Adanya anggapan bahwa pernikahan merupakan puncak dari sebuah gunung yang disebut cinta. Jadi seolah-olah setelah mencintai, mencintai puncaknya adalah pernikahan itu tidak salah, tapi tidak lengkap.
- b. Bahwa pernikahan adalah wadah penyaluran hasrat seksual, itu adalah efek atau keuntungan yang bisa diraih dalam pernikahan bahwa orang bisa berhubungan seksual.
- c. Pernikahan sebagai wahana untuk memperoleh keturunan. Mempunyai keturunan atau tidak adalah hak prerogatif Tuhan, orang menikah karena mau mengikatkan dirinya dalam perjanjian dengan pasangan, punya anak atau tidak itu adalah bagian dari kehendak dan rencana Tuhan untuk hidup manusia.
- d. Pernikahan sebagai pemuas dahaga manusia akan kebahagiaan. Ada orang yang beranggapan mau menikah karena hidupnya tidak bahagia, lalu

menikah supaya hidupnya bahagia, itu keliru. Pernikahan bukanlah pemuas kedahagaan akan kebahagiaan.

- e. Pernikahan dianggap sebagai asuransi kehidupan, pernikahan bukanlah sebuah peningkatan kesejahteraan hidup atau asuransi kehidupan.

2.1.2. Sejarah Pernikahan

Dalam sejarahnya, pernikahan merupakan suatu lembaga yang umumnya ada tua dengan manusia. Sejak ada sejarah tentang manusia, jejak tentang pernikahan pun telah ada. Jaman dahulu, perkawinan tersebut dilihat sebagai suatu tingkatan dalam kehidupan manusia, yang harus dilalui melalui suatu prosesi tertentu atau upacara tertentu (upacara perkawinan).

Pada jaman dahulu, pernikahan dilihat sebagai suatu aturan atau status obyektif yang diwariskan oleh nenek moyang atau dew-dewi. Dengan pernikahan, pengantin telah dianggap mengabdikan dan ikut melindungi suatu suku ataupun negara, serta melambungkan aturan kosmos yang mendominasi kehidupan manusia jaman dahulu. Biasanya pernikahan dilakukan oleh kepala suku dan melalui suatu upacara pernikahan tertentu. Banyak pandangan orang jaman dahulu mengenai pernikahan, seperti arti pentingnya awal pernikahan yang diibaratkan dengan kelahiran, karena rangkaian upacara pernikahan jaman dahulu melambungkan kematian dan kehidupan baru. Misalnya, ada sesi wanita yang menyamar, membawa dan memakai topeng-topeng, wanita diculik, wanita harus dilepaskan dari kekuatannya jahat oleh pembesar keluarga atau tetua suku kemudian dianggap memulai hidup yang baru. Bagian dari upacara pernikahan yang lain melambungkan pemisahan dari suku lama, misalnya dengan memecahkan piring, cincin, menghentikan perarakan mempelai, menghancurkan pakaian mempelai wanita, dan lain-lain.

Setelah semua rangkaian upacara tersebut dilewati, lalu diadakan upacara penerimaan. Mereka mengelilingi tempat api, kandang, atau mengganti cincin. Pembinaan kebersamaan dilambungkan dengan makan

satu piring dan minum dari satu gelas, makan sirih pinang dan masuk ke dalam satu bilik yang sama.

Upacara pernikahan dan pernikahan jaman dahulu dipengaruhi oleh empat gagasan besar :

1. Kebahagiaan dan keberuntungan atau kemalangan suku dan keluarga tergantung dari pernikahan. Maka suku mengurus pesta, barang-barang, dan kurban, agar suku tidak mendapat keugian dari pernikahan tersebut.
2. Pernikahan yang baru harus diterima dengan baik oleh nenek moyang. Maka pasangan baru harus mengurbankan sesuatu kepada dewa-dewi. Dalam lingkungan nyata, pernikahan dilihat sebagai sudah dipenuhi kalau kurban telah dilaksanakan.
3. Tiap pernikahan mencerminkan pernikahan purba (*die urehe*). Dalam perkawinan purba, surga dan bumi dipersatukan. Dengan perkawinan suci (*hierosgamos*), penciptaan terjadi atau manusia diciptakan. Oleh karena itu, mempelai merupakan lambang peristiwa kosmos. Apabila pernikahan itu mandul, berarti pernikahan itu pasti tidak didirikan dengan baik.
4. Tata dunia dan manusia mempengaruhi upacara pernikahan. Kepentingan suku, politik (perdamaian antara dua keluarga, warisan tanah, warisan nama) lebih penting daripada kebahagiaan orang tertentu. Pernikahan dipakai oleh tetua suku atau keluarga untuk suatu tujuan penting yang lain. Entah pasangan pengantin puas atau bahagia, pertanyaan tersebut kurang penting.

2.1.3. Tradisi Pernikahan

Tradisi pernikahan di Indonesia ada bermacam-macam, yaitu pernikahan tradisional , pernikahan adat Cina, dan pernikahan internasional yang masing – masing mempunyai tata cara sendiri-sendiri.

2.1.3..1.Pernikahan tradisional

Pernikahan tradisional dikenal juga dengan sebutan pernikahan adat. Yogyakarta sebagai kota budaya, kental dengan adat Jawa. Oleh karena itu, yang dibahas adalah adat Jawa.

Perkawinan adat Jawa melambangkan pertemuan antara pengantin wanita yang cantik dan pengantin pria yang gagah dalam suatu suasana yang khusus sehingga pengantin pria dan pengantin wanita seperti menjadi raja dan ratu sehari. Biasanya perkawinan ini diadakan di rumah orang tua pengantin wanita, orang tua dari pengantin wanita lah yang menyelenggarakan upacara pernikahan ini. Pihak pengantin laki-laki membantu agar upacara pernikahan ini bisa berlangsung dengan baik. Adapun berbagai, macam acara serta upacara yang harus dilakukan menurut perkawinan ada Jawa adalah:



Gambar 2.1. Pernikahan adat Jawa

Sumber :www.joglosemar.co.id, Oktober 2009

a) Lamaran

Jika keduanya sudah merasa cocok, maka orangtua pengantin laki-laki mengirim utusan ke orangtua pengantin perempuan untuk melamar puteri mereka. Orangtua dari kedua pengantin telah menyetujui lamaran perkawinan. Biasanya orangtua perempuan yang akan mengurus dan mempersiapkan pesta perkawinan. Mereka yang memilih perangkat dan bentuk pernikahan. Setiap model pernikahan itu berbeda dandanan dan pakaian untuk pengantin laki-laki dan pengantin perempuan. Kedua mempelai

harus mengikuti segala rencana dan susunan pesta pernikahan, seperti *Peningsetan*, *Siraman*, *Midodareni*, *Panggih*.

b) Persiapan pernikahan

Segala persiapan tentu harus dilakukan. Dalam pernikahan Jawa yang paling dominan mengatur jalannya upacara pernikahan adalah Pemaes yaitu dukun pengantin wanita yang menjadi pemimpin dari acara pernikahan, ia mengurus dandanan dan pakaian pengantin laki-laki dan pengantin perempuan yang bentuknya berbeda selama pesta pernikahan. Karena upacara pernikahan adalah pertunjukan yang besar, maka selain Pemaes yang memimpin acara pernikahan, dibentuk pula panitia kecil terdiri dari teman dekat, keluarga dari kedua mempelai.

c) Pemasangan dekorasi

Biasanya sehari sebelum pesta pernikahan, pintu gerbang dari rumah orangtua wanita dihias dengan *tarub* (dekorasi tumbuhan), yang terdiri dari pohon pisang, buah pisang, tebu, buah kelapa dan daun beringin yang memiliki arti agar pasangan pengantin akan hidup baik dan bahagia dimana saja. Pasangan pengantin saling cinta satu sama lain dan akan merawat keluarga mereka. Dekorasi yang lain yang disiapkan adalah kembang mayang, yaitu suatu karangan bunga yang terdiri dari sebatang pohon pisang dan daun pohon kelapa.

d) *Siraman*

Makna dari pesta *siraman* adalah untuk membersihkan jiwa dan raga. Pesta Siraman ini biasanya diadakan di siang hari, sehari sebelum acara pernikahan. Siraman diadakan di rumah orangtua pengantin masing-masing. *Siraman* biasanya dilakukan di kamar

mandi atau di taman. Biasanya orang yang melakukan Siraman yaitu orangtua dan keluarga dekat atau orang yang dituakan.

e) *Upacara midodareni*

Biasanya pengantin wanita harus tinggal di kamar dari jam enam sore sampai tengah malam dan ditemani oleh keluarga atau kerabat dekat perempuannya. Biasanya mereka akan memberi saran dan nasihat. Keluarga dan teman dekat dari pengantin wanita akan datang berkunjung, dan semuanya harus wanita.

f) *Srah-srahan*

Kedua keluarga menyetujui pernikahan. Mereka akan menjadi besan. Keluarga dari pengantin laki-laki berkunjung ke keluarga dari pengantin perempuan sambil membawa hadiah. Dalam kesempatan ini, kedua keluarga beramah tamah.

g) *Upacara Ijab Kabul*

Orang Jawa biasanya bicara lahir, menikah dan meninggal adalah takdir Tuhan. Upacara Ijab merupakan syarat yang paling penting dalam mengesahkan pernikahan. Pelaksanaan dari Ijab sesuai dengan agama dari pasangan pengantin. Pada saat ijab orang tua pengantin perempuan menikahkan anaknya kepada pengantin pria. Dan pengantin pria menerima nikahnya pengantin wanita yang disertai dengan penyerahan mas kawin bagi pengantin wanita. Pada saat ijab ini akan disaksikan oleh Penghulu atau pejabat pemerintah yang akan mencatat pernikahan mereka.

h) Upacara *Panggih*



Gambar 2.2. Upacara Panggih

Pertemuan antara pengantin wanita yang cantik dengan pengantin laki-laki yang tampan di depan rumah yang di hias dengan tanaman Tarub.

Pengantin laki-laki di antar oleh keluarganya, tiba di rumah dari orangtua pengantin wanita dan berhenti di depan pintu gerbang.

Pengantin wanita, di antar oleh dua wanita yang dituakan, berjalan keluar dari kamar pengantin. Orangtuanya dan keluarga dekat berjalan di belakangnya.

i) Upacara *Balangan suruh*

Pengantin wanita bertemu dengan pengantin laki-laki. Mereka mendekati satu sama lain, jaraknya sekitar tiga meter. Mereka mulai melempar sebungel daun betel dengan jeruk di dalamnya bersama dengan benang putih. Mereka melakukannya dengan keinginan besar dan kebahagiaan, semua orang tersenyum bahagia. Menurut kepercayaan kuno, daun betel mempunyai kekuatan untuk menolak dari gangguan buruk.

j) Upacara *Wiji dadi*



Gambar 2.3. Upacara Wiji dadi

Sumber :www.joglosemar.co.id, Oktober 2009

Pengantin laki-laki menginjak telur dengan kaki kanannya. Pengantin perempuan mencuci kaki pengantin laki-laki dengan menggunakan air dicampur dengan bermacam-macam bunga. Itu mengartikan, bahwa pengantin laki-laki siap untuk menjadi ayah serta suami yang bertanggung jawab dan pengantin perempuan akan melayani setia suaminya.

k) Tukar cincin

Pertukaran cincin pengantin simbol dari tanda cinta.

l) Upacara *Dahar kembul*



Gambar 2.4. Upacara Dahar kembul

Sumber :www.joglosemar.co.id, Oktober 2009

Pasangan pengantin makan bersama dan menyuapi satu sama lain. Pertama, pengantin laki-laki membuat tiga bulatan kecil dari nasi dengan tangan kanannya dan di berinya ke pengantin wanita.

Setelah pengantin wanita memakannya, dia melakukan sama untuk

suaminya. Setelah mereka selesai, mereka minum teh manis. Upacara itu melukiskan bahwa pasangan akan menggunakan dan menikmati hidup bahagia satu sama lain.

m) Upacara *sungkeman*



Gambar 2.5. Upacara Sungkeman

Sumber :www.joglosemar.co.id, Oktober 2009

Kedua mempelai bersujut kepada kedua orangtua untuk mohon doa restu dari orangtua mereka masing-masing. Pertama ke orangtua pengantin wanita, kemudian ke orangtua pengantin laki-laki. Selama Sungkeman sedang berlangsung, Pemaes

mengambil keris dari pengantin laki-laki. Setelah Sungkeman, pengantin laki-laki memakai kembali kerisnya.

n) Pesta pernikahan

Setelah upacara pernikahan selesai, selanjutnya diakhiri dengan pesta pernikahan. Menerima ucapan selamat dari para tamu dan undangan. Mungkin ini bagian dari kebahagiaan ke dua mempelai dengan para tamu, keluarga serta para undangan.

2.1.3.2. Pernikahan adat Cina

Pernikahan adat Cina ini terdiri dari serangkaian upacara – upacara mulai dari persiapan sebelum pernikahan sampai setelah upacara pernikahan.



Gambar 2.6. Pernikahan adat Cina

Sumber : www.lifestyle.okezone.com, Oktober 2009



Gambar 2.7. Pengantin yang menggunakan baju kebesaran Cina

Sumber : www.antarafoto.com, Oktober 2009

a) Upacara menjelang pernikahan

- Melamar : Yang memegang peranan penting pada acara ini adalah mak comblang. Mak comblang biasanya dari pihak pria.
- Penentuan : Bila keahlian mak comblang berhasil, maka diadakan penentuan bilamana antaran/mas kawin boleh dilaksanakan.
- *Sangjit* / antar contoh baju : Pada hari yang sudah ditentukan, pihak pria/keluarga pria dengan mak comblang dan kerabat dekat mengantar

seperangkat lengkap pakaian mempelai pria dan mas kawin. Mas kawin dapat memperlihatkan gengsi, kaya atau miskinnya keluarga calon mempelai pria. Semua harus dibungkus dengan kertas merah dan warna emas. Selain itu juga dilengkapi dengan uang susu (*ang pauw*) dan 2 pasang lilin. Biasanya *ang pauw* diambil setengah dan sepasang lilin dikembalikan.

- Tunangan : Pada saat pertunangan ini, kedua keluarga saling memperkenalkan diri dengan panggilan masing-masing.
- Penentuan hari baik , bulan baik : Suku *Tionghoa* percaya bahwa dalam setiap melaksanakan suatu upacara, harus dilihat hari dan bulannya. Apabila jam, hari dan bulan pernikahan kurang tepat akan dapat mencelakakan kelanggengan pernikahan mereka. Oleh karena itu harus dipilih jam, hari dan bulan yang baik. Biasanya semuanya serba muda yaitu : jam sebelum matahari tegak lurus; hari tergantung perhitungan bulan *Tionghoa*, dan bulan yang baik adalah bulan naik / menjelang purnama.

b) Upacara pernikahan

- 3 – 7 hari menjelang hari pernikahan diadakan “memajang” keluarga mempelai pria dan keluarga dekat, mereka berkunjung ke keluarga mempelai wanita. Mereka membawa beberapa perangkat untuk menghias kamar pengantin. Hampan spreng harus dilakukan oleh keluarga pria yang masih lengkap (hidup) dan bahagia. Di atas tempat tidur diletakkan mas kawin. Ada upacara makan-makan. Calon mempelai pria dilarang menemui calon mempelai wanita sampai hari H.
- Malam dimana esok akan diadakan upacara pernikahan, ada upacara “*Liauw Tiaa*”. Upacara ini biasanya dilakukan hanya untuk mengundang teman-teman calon kedua mempelai. Tetapi adakalanya diadakan pesta besar-besaran sampai jauh malam. Pesta ini diadakan di rumah mempelai wanita. Pada malam ini, calon mempelai boleh digoda sepuas-puasnya oleh teman-teman putrinya. Malam ini juga

sering dipergunakan untuk kaum muda pria melihat-lihat calonnya (mencari pacar).

c) Upacara sembahyang Tuhan (*Cio Tao*)

Di pagi hari pada upacara hari pernikahan, diadakan Cio Tao. Namun, adakalanya upacara Sembahyang Tuhan ini diadakan pada tengah malam menjelang pernikahan. Upacara *Cio Tao* ini terdiri dari :

- Penghormatan kepada Tuhan
- Penghormatan kepada alam
- Penghormatan kepada leluhur
- Penghormatan kepada orang tua
- Penghormatan kepada kedua mempelai

Meja sembahyang berwarna merah 3 tingkat. Di bawahnya diberi 7 macam buah, antara lain : Srikaya, lambang kekayaan. Di bawah meja harus ada jambangan berisi air, rumput berwarna hijau yang melambangkan alam nan makmur. Di belakang meja ada tampah dengan garis tengah ≤ 2 meter dan di atasnya ada tong kayu berisi sisir, timbangan, sumpit, dll. yang semuanya itu melambangkan kebaikan, kejujuran, panjang umur dan setia. Kedua mempelai memakai pakaian upacara kebesaran Cina yang disebut baju “*Pao*”. Mereka menuangkan teh sebagai tanda penghormatan dan memberikan kepada yang dihormati, sambil mengelilingi tampah dan berlutut serta bersujud. Upacara ini sangat sakral dan memberikan arti secara simbolik.

d) Sembahyang di kelenteng



Gambar 2.8. Prosesi sembahyang di kelenteng

Sumber : www.antaraforo.com, Oktober 2009

Sesudah upacara di rumah, dilanjutkan ke klenteng. Di sini upacara penghormatan kepada Tuhan Allah dan para leluhur.

e) Penghormatan orang tua dan keluarga

Kembali ke rumah diadakan penghormatan kepada kedua orang tua, keluarga, kerabat dekat. Setiap penghormatan harus dibalas dengan “*ang pauw*” baik berupa uang maupun emas, permata. Penghormatan dapat lama, bersujud dan bangun. Dapat juga sebentar, dengan disambut oleh yang dihormati.

f) Upacara pesta pernikahan

Selesai upacara penghormatan, pakaian kebesaran ditukar dengan pakaian “ala barat”. Pesta pernikahan di hotel atau tempat lain. Usai pesta, ada upacara pengenalan mempelai pria (*Kiangsay*). Mengundang *kiangsay* untuk makan malam, karena saat itu mempelai pria masih belum boleh menginap di rumah mempelai wanita.

Sesuai tradisi Cina, beberapa hari sebelum resepsi biasanya diadakan acara *tea pai* di rumah keluarga pengantin pria dan di rumah keluarga pengantin wanita. *Tea pai* merupakan acara minum teh yang dilakukan untuk memperkenalkan keluarga masing-masing dan menghormati orang yang dituakan. Saat ini *tea pai* dilakukan sore hari sebelum resepsi perkawinan. Biasanya pengantin langsung memakai baju pengantin internasional. Tapi jika diadakan beberapa hari sebelum resepsi, pengantin bisa memakai baju *cheongsam* khas Cina. Tradisi Cina lainnya, ada yang menambahkan *angco* dan gula batu pada teh yang akan diberikan pada pihak keluarga. Bersamaan dengan pemberian teh dan pengantin, pihak keluarga memberikan *angpau* pada pengantin.

Untuk perkawinan Cina yang lebih modern, acara *tea pai* dilakukan pada hari yang sama dengan resepsi dan tidak lagi dilakukan *temon*. Pengantin langsung bertemu di gereja saat pemberkatan.

Keseluruhan prosesi perkawinan Cina saat ini sudah lebih singkat dan dibuat lebih modern. Upacara sanjit misalnya, tak selalu dilakukan, begitupun ritual perkawinan bisa dipersingkat menjadi hanya sehari saja.

g) Upacara setelah pernikahan

Tiga hari sesudah menikah diadakan upacara yang terdiri dari :
Cia Kiangsay

Pada upacara menjamu mempelai pria ("*Cia Kiangsay*") intinya adalah memperkenalkan keluarga besar mempelai pria di rumah mempelai wanita. Mempelai pria sudah boleh tinggal bersama. Sedangkan "*Cia Ce'em*" di rumah mempelai pria, memperkenalkan seluruh keluarga besar mempelai wanita.

Tujuh hari sesudah menikah diadakan upacara kunjungan ke rumah-rumah famili yang ada orang tuanya. Mempelai wanita memakai pakaian adat Cina yang lebih sederhana.

Perubahan yang sering terjadi pada upacara adat pernikahan :

- Ada beberapa pengaruh dari adat lain atau setempat, seperti: mengusir setan atau makhluk jahat dengan memakai beras kunyit yang ditabur menjelang mempelai pria memasuki rumah mempelai wanita. Demikian juga dengan pemakaian sekapur sirih, dan lain – lain.
- Pengaruh agama, jelas terlihat perkembangannya. Sekalipun upacara Sembahyang Tuhan / Cio Tao telah diadakan di rumah, tetapi untuk yang beragama Kristen tetap ke Gereja dan upacara di Gereja. Perubahan makin tampak jelas, upacara di Kelenteng diganti dengan di gereja.
- Pengaruh pengetahuan dan teknologi, dapat dilihat dari kepraktisan upacara. Dewasa ini orang-orang lebih mementingkan kepraktisan ketimbang upacara yang berbelit-belit. Apalagi kehidupan di kota-kota besar yang telah dipengaruhi oleh teknologi canggih.

2.1.3.3. Pernikahan internasional

Pernikahan internasional dikenal dengan pernikahan ala barat. Pernikahan ala barat ini paling sederhana, karena tidak ada upacara-upacara yang dilakukan. Walaupun sederhana, namun tetap saja ada tahapan-tahapan yang harus dilakukan sebelum menikah, antara lain:

a) Tunangan (*engagement*)

Acara tunangan ini dilakukan untuk meresmikan hubungan sepasang kekasih. Dalam acara tunangan, sepasang kekasih ini saling memperkenalkan keluarganya masing-masing sehingga hubungannya semakin dekat dan akrab. Dalam acara tuangan ini juga diadakan pertukaran cincin.

b) Pemberkatan di gereja / kapel

Pemberkatan di gereja / kapel ini untuk meresmikan hubungan calon pengantin di hadapan Tuhan. Upacara pemberkatan ini biasanya dipimpin oleh romo. Masing-masing calon pengantin saling mengikrarkan janji untuk hidup berdampingan hingga tutup usia baik dalam suka maupun duka. Pemberkatan di gereja / kapel ini biasanya hanya dihadiri oleh pengantin beserta keluarga dekatnya saja.

c) Pesta pernikahan

Pesta pernikahan ini yang paling dinanti-nantikan oleh pengantin. Pengantin mengundang keluarga serta teman-temannya untuk ikut merasakan kebahagiaan pengantin serta menjadi saksi peresmian cinta sepasang pengantin tersebut. Tamu-tamu yang datang dimanjakan dengan hidangan masakan serta acara yang disuguhkan.



Gambar 2.9. Pernikahan internasional

Sumber :www.romance-fire.com, Oktober 2009

2.1.4. Ruang Lingkup Pernikahan Jaman Sekarang

a. Perkembangan

Perkembangan kehidupan dan kebudayaan jaman sekarang telah mengalami perubahan, termasuk dalam penghayatan akan hidup berkomitmen dalam suatu ikatan pernikahan. Hal ini dapat dilihat dengan adanya kesadaran akan perubahan-perubahan individu sepanjang siklus hidup, tentang pernikahan sendiri yang mengalami goncangan pada masa kritis dalam perkembangannya, dan akan nilai-nilai serta praktek kebudayaan yang ada di sekitarnya yang terus berkembang, maka orang jaman sekarang cenderung mempunyai pemikiran enggan untuk melakukan penyerahan yang permanen, dalam arti kata berkomitmen penuh dalam pernikahan.

Berbanding terbalik dengan perubahan pemahaman pernikahan tersebut, dalam hal “kegiatan” atau upacara pernikahan sendiri, juga mengalami perubahan dan perkembangan yang lebih bervariasi dan unik. Dalam hal lokasi yang dipilih dalam melangsungkan pernikahan, yang pada jaman dahulu dilakukan di tempat-tempat konvensional dan lokasi yang biasa, maka pada jaman sekarang orang semakin kreatif dan unik dalam memilih lokasi untuk menyelenggarakan upacara yang dirasa akan dikenang seumur hidup.

Dari beberapa sumber internet, disebutkan bahwa demi menciptakan momen yang tidak terlupakan dalam hidup mereka sebagai

pasangan yang menikah, ada yang memilih area pemakaman sebagai lokasinya. Pertimbangan mereka, kuburan adalah tempat yang tenang sehingga cocok untuk upacara pernikahan secara sederhana, pribadi dan tradisional⁴. Ada pula orang yang melangsungkan pernikahan mereka di sebuah bandar udara, di dalam air (laut ataupun akuarium raksasa) dan sebagainya.

Untuk mencapai kepuasan batin dalam melangsungkan pernikahan, kini orang tidak lagi memperdulikan jarak tempat pernikahan dengan permukiman penduduk, kemudahan akses juga agak terpinggirkan. Orang menikah kini lebih mengeja nuansa sakral, unik, romantis, memorable, tenang yang mungkin ditawarkan oleh suatu bangunan tempat menikah atau lokasinya. Oleh sebab itu, banyak tempat menikah modern yang terletak di puncak bukit, tebing, di tepi pantai buatan, atau bahkan di suatu pulau pribadi dengan segala keindahan dan fasilitas yang ditawarkan. Walaupun letak dan aksesnya agak jauh dari perkotaan, namun banyak orang kini merasa justru hal tersebut yang dibutuhkan dalam pernikahan masa kini.

b. Fasilitas

Kelengkapan fasilitas merupakan salah satu magnet utama dalam pernikahan jaman sekarang. Suatu tempat pernikahan walaupun letaknya jauh dari pusat kota dan agak terpencil, tetapi bila dikelola dan direncanakan dengan matang, baik dari segi arsitektur, pemasaran, manajemen, dan terutama menyangkut kelengkapan fasilitasnya, maka tempat tersebut akan dicari orang sebagai tempat yang layak dikenang bagi mereka yang akan menikah.

Berikut beberapa fasilitas yang sudah umum dijumpai pada bangunan pernikahan di Bali :

1. Penginapan/hotel di sekitar kompleks
2. *Wedding chapel* sebagai tempat pemberkatan pernikahan
3. Restoran

4. Salon tempat merias mempelai dan keluarga
 5. Fasilitas spa bagi mempelai
 6. Ruang *meeting* dengan *event organizer*
 7. Layanan pre wedding dengan *event organizer*
 8. Fotografer profesional
 9. Fasilitas antar jemput dari hotel menuju tempat pernikahan
 10. Berbagai pengurusan dokumen
 11. Voucher atau diskon menginap di hotel bagi mempelai/keluarga
- 2.2. Bangunan sebagai Wadah dalam Melangsungkan Pernikahan
- 2.2.1. Pengertian Kompleks Sarana Pernikahan

Pernikahan merupakan sesuatu yang sudah ada sejak dahulu, sangat universal dan sudah menjadi tradisi khusus dalam kehidupan manusia. Tidak ada perbedaan golongan masyarakat, ekonomi, dan sistem politik. Tidak adanya pernikahan dapat mempengaruhi sistem sosial budaya masyarakat. (Fuchs, 1983).

Bila dilihat dari kata intinya yaitu pernikahan, maka seperti telah dijelaskan pada awal bab, sebagai kata sifat, pernikahan menurut pengertian lain adalah upacara pengikatan janji nikah yang dilaksanakan dengan menggunakan adat atau aturan tertentu, yang kadang-kadang berkaitan dengan aturan atau hukum agama tertentu pula. Maka bangunan pernikahan adalah suatu tempat dilaksanakan upacara nikah atau suatu tempat yang berfungsi untuk melangsungkan upacara pengikatan janji nikah.

Bila digunakan kata “kompleks”, maka pengertiannya menjadi suatu tempat yang berfungsi tidak hanya sebagai tempat melangsungkan upacara pernikahan tetapi juga menampung fungsi-fungsi lain yang berkaitan dengan pernikahan seperti tempat menginap, tempat resepsi, salon dan *make up*, kolam renang dan spa, tempat untuk *meeting* dan lain sebagainya yang terletak dalam satu lokasi.

Wedding berasal dari bahasa Inggris, yang diambil dari kata *wed*, artinya mengawini, mengawinkan, pernikahan, penyatuan, perpaduan. Kata *complex* dalam bahasa Inggris mempunyai arti kompleks atau kelompok bangunan sejenis atau benda yang saling berhubungan. *Wedding Complex* diartikan sebagai wadah untuk tempat mengadakan kegiatan pernikahan dalam satu area berupa kompleks bangunan yang mendukung satu dan lainnya.

2.2.2. Jenis-jenis tempat untuk melangsungkan pernikahan

a. Rumah

Rumah merupakan salah satu tempat melangsungkan pernikahan pada jaman dahulu. Beberapa orang lebih memilih rumah sebagai tempat untuk melangsungkan pernikahan, namun sekarang jarang orang yang memilih rumah sebagai tempat menikah. Orang jaman dahulu merasa lebih mudah dan praktis untuk melangsungkan pernikahan di rumah sendiri, yang biasanya dilanjutkan dengan resepsinya. Latar belakang ini biasanya didasari oleh pertimbangan faktor ekonomi tata cara pernikahan yang terlepas dari agama (misalnya pernikahan adat).

b. Tempat ibadah

- Islam : masjid, mushola, surau
- Katolik: gereja, kapel
- Kristen: gereja
- Budha : vihara, klenteng
- Hindu : pura
- Konghucu: klenteng

Melangsungkan pernikahan di tempat ibadah adalah salah satu penyelenggaraan paling umum yang dilakukan mempelai. Hal ini terkait erat dengan kepercayaan yang dianut dan keinginan untuk melakukan pernikahan dengan tata cara keagamaan. Biasanya setelah upacara

dilangsungkan, acara resepsi dilakukan di gedung atau tempat lain yang dapat menampung banyak tamu.

c. Gedung

Jenis lain dari tempat melangsungkan pernikahan adalah gedung. Biasanya pemilihan tempat ini menjadi satu paket antara upacara pernikahan dan resepsinya, atau hanya digunakan sebagai tempat resepsinya, atau hanya digunakan sebagai tempat resepsi saja. Pernikahan yang dilaksanakan di gedung biasanya juga menggunakan selain tata cara pernikahan keagamaan.

d. Bangunan khusus

Alternatif jenis lain adalah menikah pada suatu bangunan khusus yang memang didesain untuk digunakan sebagai tempat melangsungkan pernikahan ataupun bangunan dengan fungsi selain untuk menikah yang difungsikan sementara untuk tempat melaksanakan pernikahan dengan alasan khusus. Jaman sekarang orang yang akan menikah mulai banyak yang ingin melaksanakan pernikahannya pada suatu tempat yang khusus demi mengejar suatu perasaan yang unik dan suasana yang dianggap akan terjadi sekali seumur hidup.

Bangunan khusus yang biasanya dipakai untuk pernikahan jaman sekarang misalnya berupa kapel pernikahan atau suatu kompleks pernikahan tempat segala hal yang berhubungan dengan pernikahan dapat ditangani dan dijangkau dengan mudah dan tidak membuang banyak waktu. Hal ini sesuai dengan semangat hidup masa kini yang ingin segala sesuatu serba praktis dan mudah.

2.2.3. Fungsi Kompleks Pernikahan

Sesuai dengan perkembangan jaman saat ini, kompleks pernikahan mulai banyak bermunculan dengan fungsi-fungsi baru yang disesuaikan dengan bertambahnya kebutuhan dan keinginan masyarakat. Setiap tempat pernikahan yang menyediakan fungsi baru tersebut kemudian berlomba-lomba memberikan fasilitas pernikahan yang selengkap-lengkapannya dengan konsep yang berbeda dan tentu saja yang menarik.

Tempat pernikahan dengan fasilitas yang lengkap tersebut muncul seiring dengan keinginan masyarakat yang menginginkan sebuah upacara dan pesta yang serba instan dengan suasana romantis dan alami.

Pada dasarnya bangunan pernikahan berfungsi sebagai tempat untuk melangsungkan pernikahan, seperti yang telah diungkapkan di atas yaitu tempat ibadah, gedung, dan lain-lain. Namun seiring dengan munculnya fasilitas Selain untuk melangsungkan upacara pernikahan, sebuah kompleks pernikahan juga menyelenggarakan pesta pernikahan, tempat peristirahatan bagi pengantin dan keluarga, dan tempat perawatan tubuh bagi pengantin.

2.2.4. Prinsip-Prinsip Perancangan Kompleks Sarana Pernikahan

2.2.4.1. Persyaratan Lokasi

Sebuah kompleks pernikahan akan disenangi oleh masyarakat jika menurut masyarakat tersebut memiliki persyaratan lokasi yang sesuai dengan keinginannya. Oleh sebagian masyarakat, persyaratan lokasi harus meliputi aspek kemudahan yaitu kemudahan jangkauan untuk menuju lokasi oleh berbagai macam kendaraan. Persyaratan lokasi tersebut hendaknya memenuhi kriteria sebagai berikut:

- Mudah dicapai, baik dengan transportasi umum ataupun pribadi
- Berada di pusat kota atau berada pada kawasan yang cukup dikenal oleh sebagian banyak masyarakat (tidak berada di daerah terpencil).
- Memiliki jalur sirkulasi yang cukup lebar untuk menghindari adanya kemacetan.

2.2.4.2. Persyaratan Bangunan

Selain persyaratan lokasi yang dijadikan pertimbangan oleh masyarakat dalam memilih tempat pernikahan, persyaratan bangunan juga perlu dipertimbangkan karena merupakan faktor terpenting dalam penyelenggaraan sebuah acara pernikahan demi terciptanya acara

pernikahan yang teratur dan disegani oleh para tamu undangan. Persyaratan bangunan meliputi beberapa aspek yaitu aspek kenyamanan, kelengkapan fasilitas yang disediakan, dan kapasitas tamu undangan. Berikut merupakan beberapa persyaratan bangunan yang diinginkan oleh sebagian besar masyarakat :

- Memiliki tingkat kenyamanan yang cukup tinggi dalam hal penghawaan (tidak panas) dan pencahayaan yang cukup (khususnya pada malam hari)
- Menyediakan sarana dan prasarana (fasilitas) yang cukup lengkap yaitu misalnya perabot, AC, jasa dekorasi, jasa catering, mobil pengantin, dan lain-lain.
- Mampu menampung tamu undangan dengan jumlah yang cukup banyak (tidak terlalu sedikit dan tidak terlalu banyak)
- Memiliki lahan parkir yang cukup luas dan aman.

2.3. Bangunan dengan Fungsi Sejenis atau Mendekati

❖ Gedung Pernikahan

2.3.1. Grand Bellagio



Gambar 2.10. Interior Grand Bellagio

Sumber : www.GrandWeddingHall.com

Grand Bellagio adalah ruang serbaguna yang terletak di tengah sentra bisnis segitiga emas BCD (Business Distric Centre) kawasan elit lingkaran Mega Kuningan.

Fasilitas umum Grand Bellagio:

- Terletak di lokasi yang strategis
- Dapat dilalui kendaraan umum maupun pribadi
- Keamanan 24 jam
- Area parkir luas dan berada di dalam gedung mencapai 1000 mobil.

Fasilitas Gedung Grand Bellagio :

- Akses pengunjung melalui lobby dengan 4 lift dan 2 unit escalator.
- Ruang tunggu VIP full AC yang nyaman dilengkapi sofa dan kaca rias.
- Tiket parkir VIP
- Petugas keamanan 24 jam
- *Standing sign board*
- Lampu kristal import yang indah di seluruh ceiling
- Lantai yang diselimuti dengan karpet yang elegan dan menawan serta menambah keromantisan dan keindahan ruangan.
- Simfoni air mancur

Ruang Resepsi :

a. Grand Ballroom

- Kapasitas s/d 1500 orang
- Ruang seluas 850 m²
- Dilengkapi dengan AC sentral
- Ruang tunggu VIP full AC lengkap dengan sofa dan kaca rias
- *Full karpet*

b. Ballroom Akhava / Ballroom Betania

- Kapasitas s/d 800 orang
- Dilengkapi dengan AC sentral
- Ruang tunggu VIP full AC lengkap dengan sofa dan kaca rias

- Full lampu kristal import
- Full karpet

2.3.2. Grand Gajah Mada



Gambar 2.11. Interior Grand Gajah Mada

Sumber : www.GrandWeddingHall.com

Grand Gajah Mada adalah ruang serbaguna yang terletak di sentra bisnis dan China Town di Jalan Gajah Mada. Terdapat 2 lobby untuk memasuki Grand Gajah Mada.

Fasilitas Umum Grand Gajah Mada :

- Letak yang strategis berada di jalan raya dan mudah dijangkau
- Keamanan 24 jam
- Fasilitas 2 eskalator dan 2 lift
- Dekat Istana Merdeka
- Akses parkir dari segala arah dengan sarana parkir mencapai 10.000 mobil
- Car call

Fasilitas Grand Gajah Mada :

- Akses pengunjung melalui lift plaza 2 unit, melalui lift parkir unit dan parkir langsung ke lantai 7

- Terdiri 2 ruangan dengan nuansa Venice dan langit-langit dengan nuansa alam berjalan ditiup angin yang membuat pengunjung serasa di *outdoor*.
- *Sign board* di depan akses masuk.

Ruang Resepsi :

A. Grand Venetian

- Ruangan ini dengan kapasitas 1500 orang.
- Menempati ruangan bergaya Venice, Italy, tanpa pillar/ tiang.
- Mempunyai ruang tunggu VIP dilengkapi dengan toilet, sofa, dan kaca rias.
- Dengan variasi seperti teras/ balkon khusus penempatan pondokan.
- Mempunyai panggung dengan panjang 10m, lebar 3,7m, dan tinggi 5m dan dilapisi dengan karpet merah.
- Lantai keramik bercorak biru dan abu-abu yang menggambarkan gradiasi air laut.
- Interior dinding dengan motif pillar bernuansa Venetian Gothic.
- Interior *ceiling* dengan gambar langit dan awan yang sedang ditiup angin.
- Dilengkapi dengan AC central, karpet merah jalan (panjang 20m, lebar 2m).

B. Piazza San Marco

- Menempati ruangan bergaya Venice, Italy, tanpa pillar/ tiang.
- Mempunyai ruang tunggu VIP dilengkapi dengan toilet, sofa dan kaca rias.
- Interior dinding dengan motif pillar bernuansa Venetian Gothic.

- Interior *ceiling* dengan gambar langit dan awan yang sedang ditiup angin.
- Dilengkapi dengan AC central, karpet merah jalan (panjang 25m, lebar 2m).

❖ Tempat Pembekatan

2.3.3. Tirtha Bali

A. Konsep Umum

Tirtha Bali merupakan salah satu kompleks one stop untuk pernikahan. Tirtha Bali menyediakan fasilitas yang lengkap, mulai dari resort, kuliner, tempat resepsi, serta kapel untuk pemberkatan pernikahan. Pihak manajemen memanfaatkan trend menikah di Bali oleh wisatawan yang terpesona dengan keindahan Pulau Bali. Fasilitas yang paling ditonjolkan pada Tirtha Bali ini adalah Glass Wedding Chapel'nya yang bernuansa kontemporer. Tirtha Bali ini hadir dalam dominasi warna putih, dikelilingi keheningan kolam yang berisi *tirtha* (air suci dalam bahasa Bali). Bangunan ini terletak di ketinggian tebing di daerah Uluwatu dengan view yang menghadap Teluk Jimbaran.



Gambar 2.12. Tirtha Uluwatu Bali

Sumber :www.baliwedding-butler.com, Oktober 2009

Kompleks ini didisain dengan perencanaan dan sentuhan budaya Bali yang dipadukan dengan ciri arsitektur kontemporer Asia minimalis –

tropis. Kapel ini dibuat setinggi 9 meter, dengan disangga rangka-rangka portal baja dan ditutup dengan kanvas berlapis teflon dan kaca *lamine*.

B. Filosofi Desain

Pencahayaan kapel menggunakan konsep *soft light* yang dimaksudkan agar pengunjung dapat merasakan pencahayaan yang halus sehingga menumbuhkan suasana sakral (suci). Lansekap dan pengolahan ruang luarnya mengambil “air” sebagai unsur utama. Kolam-kolam yang mengelilingi kapel dan merefleksikannya seolah menyatu dengan latar samudra.



Gambar 2.13. Jalan menuju ke kapel

Sumber : www.baliwedding-butler.com, Oktober 2009

Jalan menuju kapel ini dibuat sempit , dominasi warna putih yang melambangkan kesucian, kesederhanaan, dan kepolosan, dengan kolam yang berada di samping kiri dan kanan nya sehingga menambah suasana romantis bagi pengantin.

C. Konsep Massa

Bangunan ini hanya terdiri dari satu massa tunggal sebagai *focal point* dalam tapak. Bangunan ini didesain tidak terlalu besar, hanya didesain mampu menampung sekitar 30-50 orang. Bangunan ini dikelilingi oleh kolam yang berisi *tirtha* (air suci dalam bahasa Bali). Bangunan ini dapat dikatakan monumental karena skalanya yang cukup tinggi yaitu sekitar 9 meter.

D. Konsep Struktur dan Material

Kapel ini dibuat setinggi 9 meter, dengan disangga rangka-rangka portal baja dan ditutup dengan kanvas berlapis teflon dan kaca *lamine*.



Gambar 2.14. Struktur dan material kapel

Sumber :www.baliwedding-butler.com, Oktober 2009

Dinding bangunan yang terbuat dari material kaca sehingga bersifat transparan yang mewujudkan kesinambungan antara ruang luar dan dalam. Pengantin dan pengunjung dapat menikmati keindahan alam di luar bangunan.

E. Konsep Eksterior dan Interior



Gambar 2.15. Eksterior kapel

Sumber :www.baliwedding-butler.com, Oktober 2009

Eksterior bangunan menggunakan warna putih yang dipadukan dengan penggunaan material kaca.

Bagian luar bangunan didominasi oleh unsur air.



Gambar 2.16. Interior kapel

Sumber :www.baliwedding-butler.com, Oktober 2009

Pemberkatan pengantin menghadap ke alam, dengan material kaca, sehingga ada unsur keterbukaan, kesinambungan dengan alam.

2.4.2. Hotel dan Spa Ritz Carlton Bali

Hotel ini berlokasi pada salah satu tebing dengan pemandangan ke arah Samudra Hindia di daerah Bukit Jimbaran. The Ritz Carlton menghadirkan sebuah kapel dengan daya tampung kurang lebih untuk 40 orang. Bangunan ini didisain sebagai perwujudan arsitektur modern

dengan bahasa bentuk geometris murni dan diwujudkan sebagai *simple glass box*.

A. Konsep Umum

Sebagai tempat tujuan wisata, Bali menyediakan keindahan alam yang menakjubkan. Pemandangan alam yang menarik ini mengundang wisatawan local dan mancanegara untuk memilih Bali sebagai tempat untuk melangsungkan pernikahan. Kecenderungan tersebut mengundang *developer* untuk mendirikan *wedding chapel* yang terletak di Bukit Jimbaran ini. Bangunan yang menghadap ke Samudra Hindia ini dirancang sebagai perwujudan arsitektur modern yang dipadukan dengan pola arsitektur lokal. Disebut arsitektur modern, karena banyak dari bagian bangunan tersebut menggunakan material dan struktur modern, seperti kaca dan baja.



Gambar 2.17. Ritz Carlton Bali

Sumber : www.baliwedding-butler.com, Oktober 2009

B. Filosofi Disain

Bangunan *wedding chapel* ini didesain dengan filosofi akan pentingnya kemurnian dalam suatu ikatan pernikahan yang menyatukan dua individu berbeda sifat dan karakter yang terwujud pada massa tunggal yang diterapkan dalam *simple glass box*.

Disain *glass box* yang transparan dan sangat sederhana seperti ingin mewujudkan kemurnian dalam ikatan pernikahan yang tidak hanya terfokus pada individu pelaku pernikahan namun juga kemurnian yang ditujukan pada alam. Desain yang sangat terbuka tersebut seperti berusaha

untuk menyatu dengan alam sekitar, bahkan terkesan “menghilang” seperti bangunan yang tumbuh/muncul dari alam itu sendiri. Hal ini dikuatkan oleh pemakaian kaca yang membuat view ke arah horizon tidak terhalang.

C. Konsep Massa

Bangunan ini hanya terdiri dari satu massa tunggal sebagai *focal point* dalam tapak. Bangunan ini didesain tidak terlalu besar, hanya didesain mampu menampung sekitar 30-50 orang. Besaran dan skala bangunan disesuaikan dengan upacara-upacara pernikahan yang biasa dilakukan oleh warga asing yang mempunyai kebiasaan hanya mengundang keluarga dan teman-teman terdekat dari mempelai. Massa dari bangunan terlihat *simple* dengan mengambil bentuk geometris murni yang kemudian diejawantahkan sebagai *simple glass box*.

Wedding Chapel ini dirancang di atas hamparan *reflecting pond* sepanjang kurang lebih 40 meter. *Reflecting pond* tersebut bertujuan untuk memisahkan *space atmosphere* pada area kapel ini dengan area vila di sekelilingnya. Selain itu, *reflecting pond* juga memberikan kesan hening, syahdu, dan “mengapung” pada kapel itu sendiri.

Altar ditempatkan membelakangi alam, yaitu sebuah *view* yang menghadap ke horizon, di mana langit bertemu dengan laut. View tersebut dijembatani oleh “langit dan sekelilingnya” yang dipantulkan oleh permukaan *reflecting pond* di sisi belakang bangunan.



Walaupun secara keseluruhan bahasa arsitektur yang ditampilkan bercirikan arsitektur modern dengan penggunaan material-material bangunan yang modern, identitas khusus sebagai arsitektur Bali ditampilkan melalui pernyataan pintu utama sebagai *focal attention* dari bangunan tersebut.

Gambar 2.18. Pintu utama sebagai *focal attention*

Sumber : www.baliwedding-butler.com, Oktober 2009

D. Konsep Struktur dan Material

Struktur dan material yang digunakan pada bangunan ini adalah baja dan kaca (yang menjadi ciri dari arsitektur modern). Pemilihan dan penggunaan struktur dan material tersebut juga didasari pemikiran untuk mengoptimalkan *view* dari alam sekitarnya sebagai latar belakang upacara pernikahan yang ada pada bangunan ini.



Material baja dan kaca

Gambar 2.19. Struktur dan material kaca dan baja

Sumber : www.baliwedding-butler.com, Oktober 2009

Pada jalur masuk menuju wedding chapel atau disebut sebagai *pathway*, dibuat dari bahan batu paras Yogya dengan berbagai macam tekstur yang disusun membentuk pola mozaik menghantar tamu ke dalam bangunan. Untuk material lantai menggunakan marmer putih mengkilap dan *reflektif* untuk member kesan *immaterial* sebagai sebuah sikap arsitektur untuk “menghilang” di alam sekitar. Pada tengah ruangan yaitu *central pathway* dibuat dari bahan yang berbeda dengan bahan lantai di sekelilingnya. Di bawah lapisan kaca tersebut terdapat *continous lighting*, sehingga menimbulkan efek tekstur riak air pada permukaan tersebut. Efek tersebut ditampilkan untuk memberi kesan penerusan *reflecting pond* dari luar menuju ruangan. Pintu menggunakan bahan kaca yang dilelehkan (*melton glass*). Tekstur permukaan kaca tersebut dibentuk seperti sebuah ukiran yang bertemakan ragam hias Bali. Kemudian kaca leleh tersebut diberi bubuk warna emas kemerahan sebagai perwujudan warna-warna yang biasa terdapat pada pintu-pintu ukiran tradisional Bali.



Gambar 2.20. Pathway paras Yogya untuk menuju wedding chapel

Sumber :Majalah Laras Edisi 209



Gambar 2.21. Pintu kaca yang beragam hias Bali

Sumber :Majalah Laras Edisi 209



Gambar 2.22. Central path dari bahan kaca sirap memberikan kesan jalur air yang dimasukkan ke dalam bangunan

Sumber :Majalah Laras Edisi 209

E. Konsep Eksterior dan Interior

Selain tempat pemberkatannya, di Hotel Ritz Carlton ini juga menyediakan tempat untuk menyelenggarakan pernikahan, baik *indoor* maupun *outdoor*. Berikut ini adalah gambaran suasana pernikahan *outdoor*.



Gambar 2.23. Suasana outdoor Ritz Carlton Bali

Sumber :www.baliwedding-butler.com, Oktober 2009

Pengantin dan pengunjung dimanjakan dengan keindahan di tepi pantai, dengan angin yang berhembus sepoi-sepoi. Pada malam harinya hamparan langit dihiasi lampu-lampu yang bergantungan yang memancarkan cahaya yang tidak terlalu terang maupun redup sehingga menimbulkan suasana romantis

Interior bangunan yang berisi susunan kursi-kursi dengan tatanan yang menghadap ke kaca transparan, sehingga pengunjung dapat menikmati keindahan alam dari dalam ruang.



Gambar 2.24. Interior kapel Ritz Carlton Bali

Sumber :www.baliwedding-butler.com, Oktober 2009

2.4.3. Conrad Wedding Chapel, Tanjong Benoa, Bali

A. Konsep Umum

Bangunan Conrad Wedding Chapel ini didesain oleh Antony Liu, Ferry Ridwan, dan Andra Martin, dengan luas bangunan 290 m² dan luas tapak 2600 m². Dalam karya ini, para arsitek tersebut berusaha mewujudkan suatu konsep *wedding chapel* dengan disain arsitektur kontemporer. Dalam bangunan ini tampak struktur segitiga yang harmonis yang mengapung di atas permukaan kolam.



Gambar 2.25. Conrad Wedding Chapel

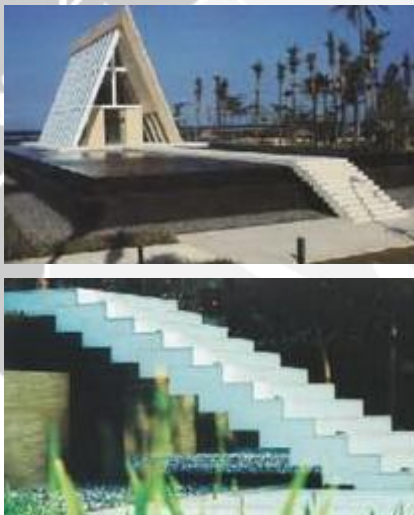
Sumber :www.baliwedding-butler.com, Oktober 2009

B. Filosofi Disain

Bangunan Conrad Wedding Chapel ini memiliki banyak filosofi dalam desainnya yang tetap pada intinya adalah pernikahan adalah sesuatu yang suci, murni, *natural*. Tiga konsep desain yang paling dominan adalah:

- Ekspresi keteguhan tekad dalam melangkah menuju mahligai

Pentingnya momen pernikahan yang sekali dalam seumur hidup ini menimbulkan filosofi bagi para arsitek bangunan ini. Suatu pernikahan membutuhkan suatu keteguhan hati dan tekad yang berasal dari sepasang kekasih tersebut.



Filosofi bangunan ini ditunjukkan dalam bangunan melalui adanya satu jalan yang sangat kuat yang mengarah pada bangunan kapel sebagai massa utama, yang menggambarkan adanya perjalanan yang harus ditempuh sebelum mencapai mahligai yang diimpikan.

Gambar 2.26. Satu jalan utama menuju kapel

Sumber :Majalah Laras

Pada bangunan ini, juga menciptakan kesan romantis yang ditunjukkan oleh bangunan yang dikelilingi oleh *infinity pool* (danau buatan) , kesan yang ditimbulkan seakan-akan menyatu dengan laut.

- Sebagai tempat bersatunya dua dunia (laki-laki dan perempuan)

Pernikahan adalah hubungan yang sangat intim, dekat, romantis dari sepasang kekasih (laki-laki dan perempuan). Laki-laki dan perempuan masing-masing memiliki karakter yang berbeda namun saling melengkapi yang ditransformasikan dalam desain yang berupa komposisi yang menyimbolkan ringan dan berat.

Ekspresi ringan, lembut, dan transparan adalah sebagai symbol pengantin wanita, sedangkan pengantin lelaki disimbolkan dengan adanya bidang yang solid, massif yang mencerminkan sifat yang kuat, berwibawa, dan tangguh. Sebagai simbol akan ikatan pernikahan yang menyatukan keduanya, maka terwujudlah suatu bentuk prisma segitiga yang sangat kokoh dalam struktur.



Gambar 2.27. Dua dunia yang menyatu dan terikat

Sumber :Majalah Laras

- Simbol dari tiga hubungan penting dalam hidup yang menjadi satu

Struktur segitiga yang dimiliki oleh bangunan ini melambangkan hubungan penting dalam kehidupan antara manusia, alam, dan Tuhan. Dalam hubungannya, pernikahan adalah sesuatu yang suci, sacral. Bangunan kapel dengan segitiga yang mengarah pada Tuhan tersebut mengadaptasi dari bentuk gereja-gereja yang beratap runcing,



Gambar 2.28. Adaptasi bentuk segitiga dari gereja

Sumber :Majalah Laras

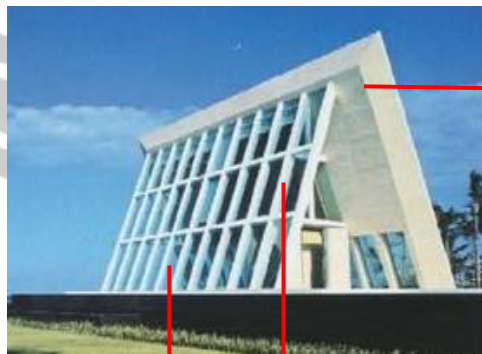
C. Konsep Massa

Bangunan *wedding chapel* ini memiliki satu massa tunggal sebagai *focal point* dalam tapak. Massa tunggal yang diciptakan menimbulkan kesan bangunan monumental karena penempatan bangunan yang ada pada ketinggian dan bangunan itu sendiri menjulang sekitar 9 meter, sedangkan pemandangan sekitar yang Nampak tidak ada bangunan lain hanya berupa hamparan pantai dan laut lepas.

D. Konsep Stuktur dan Material

Pada bagian dinding yang berkesan ringan dan transparan, struktur yang digunakan adalah baja berlapis *alucobond* yang membentuk sruktur kolom dan balok dengan material kaca besar yang dominan sebagai ekspresi kesan transparan. Efek pemakaian kaca pada interior ini adalah munculnya kesan dramatis yang masuk ke dalam bangunan yang selalu berubah mengikuti matahari.

Material lain yang dipilih adalah adanya unsure batu alam dan air yag dikombinasikan secara proporsional. Perpaduan semua material yang ada dpat menciptakan kekontrasan yang simple, murni, bersih, alami yang dapat menguatkan bentuk bangunan itu sendiri.



Struktur baja yang ditutup
marmer *travertine*

Gambar 2.29. Struktur dan material kapel

Sumber :Majalah Laras

Material kaca

Struktur baja berlapis *alucobond*

E. Konsep Eksterior dan Interior

Eksterior bangunan didesain dengan pemakaian variasi warna yang sedikit. Eksterior bangunan hanya menggunakan warna putih dan warna agak

kecoklatan dari material marmer *travertine*. Bagian luarnya didominasi dengan pemakaian unsure air sebagai penyatu dengan lingkungan sekitarnya sehingga bangunan Nampak seperti mengambang di atas air.



Gambar 2.30. Interior kapel

Sumber : www.baliwedding-butler.com, Oktober 2009



Gambar 2.31 Eksterior kapel

Sumber : www.baliwedding-butler.com, Oktober 2009